

BAB IV

HASIL DAN PEMBAHASAN

4.1 Gambaran Umum

Objek penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor F&B yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Penelitian ini berfokus pada variabel profitabilitas, leverage, *capital intensity*, dan penghindaran pajak (*tax avoidance*). Pemilihan objek didasarkan pada karakteristik perusahaan yang sesuai dengan tujuan penelitian. Analisis dilakukan untuk menguji pengaruh profitabilitas, leverage, dan *capital intensity* terhadap tingkat penghindaran pajak perusahaan.

Populasi dalam penelitian ini adalah perusahaan manufaktur sektor F&B yang terdaftar di BEI selama periode 2022–2024. Proses penetapan sampel penelitian menggunakan metode *purposive sampling*, yaitu metode pemilihan sampel berdasarkan kriteria tertentu yang telah ditetapkan sesuai dengan tujuan penelitian. Melalui metode tersebut perusahaan yang tidak memenuhi kriteria penelitian dieliminasi sehingga diperoleh sampel sesuai untuk dianalisis. Data penelitian dikumpulkan dengan metode langsung oleh bantuan perangkat komputer melalui pengambilan laporan keuangan dan laporan tahunan yang diperoleh dari website resmi BEI maupun portal resmi perusahaan sampel.

Tabel 4 1Kriterai Pemilihan Sampel

Kriterian Sampel Jumlah	Jumlah
1. Perusahaan sektor manufaktur yang menyajikan <i>finansial statements</i> dalam mata uang rupiah dan berakhir 31 Desember selama periode 2022-2024.	103
2. Perusahaan sektor manufaktur yang mempublikasikan <i>finansial statements</i> secara konsisten selama periode 2022-2024.	(16)
3. Perusahaan sektor manufaktur yang menghasilkan laba sebelum pajak (positif) secara berturut-turut selama periode penelitian.	(21)
4. Perusahaan manufaktur yang mempunyai data lengkap terkait variabel penelitian	(31)
Jumlah Akhir Sampel	35
Periode penelitian selama 3 tahun x Jumlah sampel yang diteliti	105

Sumber: Data Sekunder yang diolah, 2026

Penentuan sampel berdasarkan kriteria penelitian menghasilkan 35 perusahaan manufaktur sektor F&B yang terdaftar di BEI periode 2022–2024. Periode pengamatan selama tiga tahun menghasilkan 105 data observasi yang digunakan dalam penelitian. Seluruh data kemudian diolah menggunakan SPSS untuk menguji model penelitian yang telah ditetapkan.

4.2 Statistika Deskriptif

Gambaran variabel penelitian dapat diketahui melalui analisis statistik deskriptif yang menyajikan nilai minimum, maksimum, rata-rata (*mean*), dan standar deviasi (*standard deviation*). Analisis tersebut juga memberikan informasi mengenai penyebaran serta variasi data yang digunakan dalam penelitian.

Tabel 4 1 Hasil Analisis Statistika Deskriptif

Descriptive Statistic					
	N	Minimum	Maximum	Mean	Std.Deviation
ROA	105	.09	17.37	7.0756	4.15542
DER	1051	.03	156.40	50.4638	36.28654
CI	105	.031	3.03	1.1168	.063309
ETR	105	.17	.037	.2253	.03351
Valid N (Listwise)	105				

Sumber: SPSS IBM 26, diolah tahun 2026

Hasil pengujian deskriptif statistik dari 35 perusahaan selama 3 tahun

memperoleh 105 data. Menurut data memperoleh hasil antara lain:

1. Variabel independen Profitabilitas menunjukkan nilai minimumnya adalah 0,09, nilai maximumnya adalah 17,37, dan nilai standar deviasinya adalah 4,15.
2. Variabel independen Leverage menunjukkan nilai minimum 0,3, nilai

maximumnya adalah 156,40, dan nilai standar deviasinya adalah 36,29.

3. Variabel independen Capital Intensity menunjukkan nilai minimumnya adalah 0,31, nilai maximumnya adalah 3,03, dan nilai standar deviasinya adalah 0,63. Pada variabel ETR memperoleh nilai minimum 0,17, nilai maximumnya adalah 0,37, rata-rata ETR adalah 0,22, dan nilai standar deviasinya adalah 0,33.

4.3 Analisis Data

Penginputan analisis data yang dimanfaatkan pada riset ini dilaksanakan dengan program aplikasi IBM SPSS guna melakukan uji hipotesis.

4.3.1 Asumsi Klasik

4.3.3.1 Uji Normalitas

Pengujian normalitas yakni uji yang dimanfaatkan guna menilai ada tidaknya variabel penelitian berdistribusi normal maupun tak normal.

Tabel 4.2 Hasil Analisis Uji Normalitas

	Unstandardized Residual	
N		105
Normal Parameters	Mean	.0000000
	Std. Deviation	.13839528
Most Extreme Differences	Absolute	.081
	Positive	.054
	Negative	-.081
	Test Statistic	.081

Asym.Sig. (2-tailed)		.085
----------------------	--	------

Sumber: SPSS IBM 26, diolah tahun 2026

Hasil uji normalitas menunjukkan nilai *Asymp. Sig. (2-tailed)* sebesar 0,085. Nilai tersebut lebih besar dari 0,05 ($0,085 > 0,05$), sehingga data penelitian berdistribusi normal.

4.3.3.2 Uji Multikolinieritas

Uji Multikolinieritas pada studi ini dimanfaatkan guna menentukan adanya keterikatan yang signifikan diantara variabel bebas serta model regresi.

Tabel 4.3 Hasil Uji Multikolinearitas

Collinearity Statistics		
	Tolerance	VIF
(Constant)		
ROA	.953	1.050
DER	.903	1.108
CI	.941	1.062

Sumber: SPSS IBM 26, diolah tahun 2026

Uji multikolinearitas menunjukkan bahwa seluruh variabel memiliki nilai *tolerance* di atas 0,10 dan *variance inflation factor* (VIF) di bawah 10, yaitu profitabilitas (0,953; 1,050), leverage (0,903; 1,108), dan *capital intensity* (0,941; 1,062). Hasil tersebut menunjukkan bahwa ketiga variabel independen memiliki nilai *tolerance* lebih besar dari 0,1 dan nilai VIF lebih kecil dari 10 sehingga model regresi tidak mengalami multikolinearitas.

4.3.3.3 Uji Heterokedastisitas

Pengujian Heterokedastisitas pada riset ini dimanfaatkan guna

menentukan adanya perbedaan varians antara sisa observasi satu dengan sisa observasi lain pada model regresi. Terjadi Heterokedastisitas apabila varians dari sisa observasi berbeda-beda.

Tabel 4.4 Hasil Uji Heterokedasitas

Model	Coefficient				
	Unstandardized	Coefficients	Standardized	t	Sig
	B	Std.Error	Coefficients Beta		
Constant	.019	.007		2.900	.005
ROA	.001	.002	.048	.475	.636
DER	.002	.001	.164	1.588	.115
CI	.002	.004	.057	.559	.578

Sumber: SPSS IBM 26, diolah tahun 2026

Hasil pengolahan menunjukkan bahwa nilai signifikansi (Sig.) variabel ROA (X1) sebesar 0,636 atau lebih besar dari 0,05. Nilai signifikansi variabel Leverage (X2) sebesar 0,155, sedangkan variabel *Capital Intensity* (X3) sebesar 0,578. Seluruh variabel independen memiliki nilai signifikansi di atas 0,05. Model regresi tidak mengalami gejala heteroskedastisitas sehingga memenuhi asumsi bebas heteroskedastisitas.

4.3.3.4 Uji Autokorelasi

Uji Autokorelasi pada studi ini dimanfaatkan guna menentukan adanya keterikatan antar kekeliruan pengganggu dari model regresi linear pada satu periode (periode t) dengan waktu sebelumnya (periode t-1). Ghozali (2021) menyatakan bahwa uji Durbin Watson (DW) digunakan untuk mengidentifikasi autokorelasi dalam penelitian ini.

Tabel 4. 5 Hasil Uji Autokorelasi

Model Summary					
Model	R	R Square	Adjusted R Square	Std. Error of the Estimate	Durbin Watson
1.	.070	.005	-.025	.03290	2.244

Sumber: SPSS IBM 26, diolah tahun 2026

Nilai Durbin Watson (d) sebesar 2,244, lebih besar dari batas dU sebesar 1,741 dan lebih kecil dari nilai (4 – dU), yaitu 2,259. Hasil tersebut menunjukkan bahwa tidak terdapat masalah atau gejala autokorelasi.

4.4 Uji Hipotesis

4.4.1 Uji Hipotesis Pertama

Tabel 4.6 Hasil Analisis Berganda

	Coefficients				
	Unstandardized B	Coefficients Std.Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
Constant	-1.624	.017		-97.011	.000
ROA	.029	.006	.400	5.000	.000
DER	.023	.003	.581	7.072	.000
CI	.024	.010	.189	2.2352	.021

Sumber: SPSS IBM 26, diolah tahun 2026

Persamaan regresi yang diperoleh dari tabel koefisien adalah sebagai berikut :

$$Y = a + bX_1 + bX_2 + bX_3 + e$$

$$Y = -1,624 + 0,029X_1 + 0,023X_2 + 0,024X_3 + e$$

Berdasarkan hasil uji regresi linear, maka dapat diinterpretasikan sebagai berikut ini :

1. Nilai constans adalah sebesar -1,624 berarti apabila nilai variabel independen (ROA, DER, dan CI) sama dengan 0 maka nilai dari ETR adalah -1,624.
2. Nilai koefisien ROA adalah 0,029, berarti jika variabel ROA meningkat 1 angka maka variabel ETR meningkat sebesar 0,029.
3. Nilai koefisien DER adalah 0,023, artinya apabila variabel DER meningkat 1 angka maka variabel ETR akan meningkat sebesar 0,023.
4. Nilai koefisien CI adalah 0,023, artinya apabila variabel CI meningkat 1 angka maka variabel ETR akan meningkat sebesar 0,024.

4.4.2 Uji Statistik F

Pengujian statistik F digunakan untuk menentukan variabel terikat terpengaruh bersamaan oleh variabel terikat yang lain (Ghozali,2018).

Tabel 4. 7 Hasil Uji Statistik F

ANOVA					
Model	Sum of Squares	df	Mean Square	F	Sig
Regression	.199	3	.066	20.997	.000
Residual	.319	101	.003		
Total	.517	104			

Sumber: SPSS IBM 26, diolah tahun 2026

Hasil uji F menunjukkan nilai F hitung sebesar 20,997 dengan nilai signifikansi sebesar 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga ROA, DER, dan CI secara simultan berpengaruh signifikan terhadap ETR.

4.4.3 Uji Koefisien Determinasi

Penelitian ini menggunakan koefisien determinasi sebagai alat pengujian hipotesis untuk mengukur kemampuan variabel independen dalam menjelaskan variasi pada variabel dependen. Ghozali (2021) menyatakan bahwa nilai Adjusted R^2 digunakan untuk mengukur kemampuan model dalam menjelaskan

variasi variabel dependen.

Tabel 4. 8 Uji Koefisien Determinasi

Model	Model Summary			
	R	R Square	Adjusted Square	Std.Error of the Estimate
	.620	.384	.366	.05617

Sumber: SPSS IBM 26, diolah tahun 2026

Hasil pengujian koefisien determinasi menunjukkan nilai R Square sebesar 0,384. Nilai tersebut menunjukkan bahwa ROA, DER, dan CI menjelaskan 38,4% variasi ETR, sedangkan 61,6% sisanya dipengaruhi oleh variabel lain di luar penelitian ini.

4.4.4 Uji Statistik T

Pengujian statistik T dalam studi ini dimanfaatkan guna menilai relevansi serta signifikansi setiap variabel bebas dengan parsial pada variabel terikatnya.

Tabel 4.9 Hasil Uji Statistik T

Coefficients					
Model	Unstandardized	Coefficients Std.Error	Standardized Coefficients Beta	t	Sig
(Constant)	-1.624	.017		-97.011	.000
ROA	.029	.006	.400	5.000	.000
DER	.023	.003	.581	7.072	.000
CI	.024	.010	.189	2.352	.021

Sumber: SPSS IBM 26, diolah tahun 2026

1. Pengaruh ROA (X1) terhadap ETR (Y)

Hasil uji t menunjukkan bahwa variabel profitabilitas memiliki nilai t

hitung sebesar 5,000 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga ROA berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hipotesis satu menyatakan bahwa ROA berpengaruh terhadap ETR diterima. Nilai koefisien regresi ROA sebesar 0,029 menunjukkan hubungan positif, yang berarti peningkatan ROA meningkatkan ETR.

2. Pengaruh DER (X2) terhadap ETR (Y)

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa variabel *leverage* memperoleh nilai *t* hitung sebesar 7,072 dengan nilai signifikansi 0,000. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,000 < 0,05$), sehingga DER secara parsial berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hipotesis dua menyatakan bahwa DER berpengaruh terhadap ETR dinyatakan diterima. Nilai koefisien regresi DER sebesar 0,023 menunjukkan hubungan positif, yang berarti peningkatan DER akan diikuti oleh peningkatan ETR.

3. Pengaruh CI (X3) terhadap ETR (Y)

Hasil uji *t* menunjukkan bahwa variabel *Capital Intensity* memiliki nilai *t* hitung sebesar 2,352 dengan nilai signifikansi 0,021. Nilai signifikansi tersebut lebih kecil dari 0,05 ($0,021 < 0,05$), sehingga *capital intensity* berpengaruh signifikan terhadap ETR. Hipotesis tiga menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh terhadap ETR diterima. Nilai koefisien regresi *capital intensity* sebesar 0,024 menunjukkan hubungan positif, yang berarti peningkatan *capital intensity* meningkatkan ETR.

4.5 Interpretasi Hasil dan Pembahasan

Hasil penelitian ini sejalan dengan temuan Setianingrum dan Hanifa (2025) yang menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap

tax avoidance. Peningkatan profitabilitas mengindikasikan penurunan kecenderungan perusahaan dalam melakukan *tax avoidance*. Perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung memenuhi kewajiban perpajakan secara lebih optimal. Praktik *tax avoidance* pada perusahaan dengan tingkat profitabilitas yang tinggi cenderung lebih rendah. Hasil penelitian pada variabel leverage juga sejalan dengan temuan Panjaitan dkk. (2022), Louis dan Yanti (2026) yang menunjukkan bahwa *leverage* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil penelitian pada variabel *capital intensity* juga sejalan dengan temuan (Susan dan Faizal, 2023) yang menunjukkan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*.

4.5.1 Pengaruh Profitabilitas terhadap *tax avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa profitabilitas berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Arah hubungan positif terhadap ETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi profitabilitas perusahaan maka semakin tinggi pula ETR yang dimiliki perusahaan. Peningkatan ETR mencerminkan bahwa perusahaan membayar pajak secara lebih optimal, sehingga kecenderungan perusahaan untuk melakukan *tax avoidance* menjadi lebih rendah. Hasil pengujian hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan ROA berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Kondisi tersebut terjadi karena perusahaan dengan tingkat profitabilitas tinggi umumnya mampu menghasilkan laba yang cukup untuk memenuhi kewajiban perpajakan tanpa menerapkan strategi *tax avoidance* secara agresif. Kemampuan perusahaan dalam memanfaatkan aset secara efektif menunjukkan

bahwa laba dihasilkan telah mencapai tingkat yang optimal sehingga mencerminkan kinerja keuangan baik (Wijayanti dkk, 2023). Kinerja tersebut mendorong perusahaan menjaga reputasi dan kredibilitas di hadapan investor, kreditur, maupun otoritas perpajakan melalui kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan yang berlaku. Peningkatan profitabilitas juga cenderung mengurangi praktik *tax avoidance* karena tingginya laba diikuti oleh meningkatnya pengawasan otoritas perpajakan terhadap kepatuhan perusahaan. Temuan penelitian ini sejalan dengan (Wijayanti dkk, 2023) yang menyatakan bahwa pemanfaatan aset secara efektif untuk menghasilkan laba mengurangi peluang perusahaan melakukan *tax avoidance* karena meningkatnya pengawasan pemerintah terhadap kepatuhan perpajakan.

4.5.2 Pengaruh Leverage terhadap Tax Avoidance

Hasil penelitian menunjukkan bahwa leverage berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan ETR. Arah hubungan yang positif terhadap ETR mengindikasikan bahwa peningkatan leverage diikuti oleh peningkatan nilai ETR perusahaan. Peningkatan ETR menunjukkan bahwa perusahaan membayar pajak secara lebih optimal sehingga kecenderungan melakukan *tax avoidance* menjadi lebih rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa leverage memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan leverage berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Kondisi tersebut dapat terjadi karena perusahaan tidak memanfaatkan utang sebagai sarana untuk melakukan penghindaran pajak. Dana yang berasal dari utang lebih banyak digunakan untuk membiayai kegiatan operasional, investasi, serta mendukung pengembangan usaha. Strategi

pendanaan tersebut bertujuan meningkatkan kinerja operasional perusahaan, bukan untuk memperoleh manfaat pajak melalui *praktik tax avoidance*. Kepatuhan terhadap ketentuan perpajakan tetap dijaga sehingga peningkatan *leverage* tidak diikuti oleh meningkatnya praktik penghindaran pajak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan penelitian (Panjaitan dkk, 2022) yang menyatakan bahwa *leverage* tidak mendorong perusahaan untuk melakukan *tax avoidance*. Penelitian tersebut menjelaskan bahwa utang digunakan sebagai sumber pendanaan operasional dan pengembangan usaha, bukan sebagai instrumen untuk mengurangi beban pajak. Pemanfaatan utang lebih difokuskan untuk mendukung aktivitas bisnis dan meningkatkan kinerja perusahaan. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa semakin tinggi tingkat *leverage* tidak selalu mencerminkan tingginya kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*.

4.5.3 Pengaruh *Capital Intensity* terhadap *Tax Avoidance*

Hasil penelitian menunjukkan bahwa *Capital Intensity* berpengaruh terhadap *tax avoidance* yang diukur menggunakan ETR. Arah hubungan yang positif terhadap ETR mengindikasikan bahwa semakin tinggi tingkat *Capital Intensity*, semakin tinggi pula nilai ETR perusahaan. Peningkatan ETR mencerminkan bahwa perusahaan membayar pajak secara lebih optimal sehingga kecenderungan melakukan *tax avoidance* menjadi lebih rendah. Temuan tersebut menunjukkan bahwa *Capital Intensity* memiliki pengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Hasil uji hipotesis menunjukkan bahwa hipotesis yang menyatakan *Capital Intensity* berpengaruh positif terhadap *tax avoidance* ditolak.

Temuan penelitian ini sejalan dengan Zoebar dan Miftah (2020) yang

menyatakan bahwa *capital intensity* berpengaruh negatif terhadap *tax avoidance*. Kondisi tersebut menunjukkan bahwa perusahaan dengan proporsi aset tetap yang tinggi tidak memanfaatkan aset tersebut sebagai sarana untuk melakukan penghindaran pajak. Aset tetap lebih banyak digunakan untuk menunjang kegiatan operasional, meningkatkan kapasitas produksi, serta mendukung investasi dalam menjalankan aktivitas usaha. Besarnya proporsi aset tetap bukan bertujuan memperoleh keuntungan pajak, melainkan untuk mendukung operasional perusahaan. Kondisi tersebut mengindikasikan bahwa tingginya *capital intensity* tidak selalu meningkatkan kecenderungan perusahaan melakukan *tax avoidance*.